

Katalog : 2303004.7313

Keadaan Angkatan Kerja

KABUPATEN WAJO 2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WAJO**

Keadaan Angkatan Kerja

KABUPATEN WAJO 2020



<https://wajokab.bps.go.id>

KEADAAN ANGKATAN KERJA KABUPATEN WAJO 2020

No. Publikasi	:	73130.2127
Katalog BPS	:	2303004.7313
Ukuran Buku	:	14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman	:	xiv + 45 Halaman

Naskah :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo

Gambar Kulit :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo

Diterbitkan Oleh :

©BPS Kabupaten Wajo

Dicetak Oleh :

Percetakan Areso

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab Umum:

Ir. H. Rustan

Penyunting:

Bina Sulistiana, SST

Penulis:

Muhammad Rizqi Fachrian Nur, S.Tr.Stat.

Pengolah Data:

Muhammad Rizqi Fachrian Nur, S.Tr.Stat.

Desain Cover:

Muhammad Rizqi Fachrian Nur, S.Tr.Stat.
Modifikasi dari unsplash.com

Desain Layout:

Muhammad Rizqi Fachrian Nur, S.Tr.Stat.
Modifikasi dari unsplash.com

KATA PENGANTAR

Penyediaan data dan informasi statistik yang lengkap dan akurat khususnya mengenai kondisi ketenagakerjaan menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan dalam perencanaan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan adanya data dan informasi tentang ketenagakerjaan yang akurat dan berkelanjutan akan menjadi suatu acuan dalam merumuskan kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Wajo Tahun 2020 merupakan salah satu upaya untuk menyediakan informasi di bidang ketenagakerjaan di wilayah kabupaten Wajo. Dengan berbagai tinjauan dan ulasan berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus tahun 2020 yang diolah BPS Kabupaten Wajo serta data-data lain yang relevan, publikasi ini disusun sedemikian rupa agar mampu menjadi salah satu referensi dalam melihat gambaran umum tentang kondisi ketenagakerjaan.

Publikasi ini memuat berbagai informasi umum terkait situasi ketenagakerjaan, yaitu menyangkut karakteristik penduduk usia kerja, pendidikan penduduk yang bekerja, partisipasi angkatan kerja, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, dan tingkat pengangguran di tingkat wilayah Kabupaten Wajo.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo sehingga memungkinkan terbitnya buku ini. Serta kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar kedepannya publikasi ini menjadi lebih baik lagi.

Semoga publikasi ini bermanfaat.

Sengkang, September 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Wajo



Ir. H. Rustan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Ruang Lingkup	5
1.3 Maksud dan Tujuan	5
1.4 Sistematika.....	5
1.5 Sumber Data	6
BAB II KONSEP KETENAGAKERJAAN	9
BAB III KONDISI KETENAGAKERJAAN	
KABUPATEN WAJO	23
3.1 Karakteristik Penduduk Usia Kerja .	24
3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	28
3.3 Pendidikan Penduduk yang Bekerja.....	30
3.4 Lapangan Pekerjaan Utama	34
3.5 Status Pekerjaan Utama	38
3.6 Pengangguran Terbuka.....	40
3.7 Jumlah Jam Kerja.....	42
DAFTAR PUSTAKA	45

<https://wajokab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020..... 25
- Tabel 2. Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wajo, 2020..... 27
- Tabel 3. Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wajo, 2020..... 37
- Tabel 4. Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wajo, 2020 38
- Tabel 5. Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020..... 39
- Tabel 6. Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Seminggu dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wajo, 2020 43
- Tabel 7. Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020..... 44

<https://wajokab.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Diagram Ketenagakerjaan 10
- Gambar 2. Persentase Penduduk Usia Kerja yang termasuk Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020 26
- Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020 29
- Gambar 4. Persentase Penduduk 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020 31
- Gambar 5. Persentase Penduduk 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wajo, 2020 33
- Gambar 6. Persentase Penduduk 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Wajo, 2020 35
- Gambar 7. Kontribusi Lapangan Pekerjaan Utama terhadap Penyerapan Tenaga Kerja menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020 36
- Gambar 8. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020 42

<https://wajokab.bps.go.id>

RINGKASAN

1. Pada tahun 2020, persentase penduduk yang bekerja terhadap penduduk angkatan kerja di Kabupaten Wajo mencapai 95,67 persen. Apabila dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki yang bekerja terhadap penduduk angkatan kerja lebih kecil dibanding penduduk perempuan masing-masing dengan persentase sebesar 95,22 persen dan 96,40 persen.
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Wajo pada tahun 2020 sebesar 65,99 persen. Tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk laki-laki (86,33 persen) lebih tinggi dibandingkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (47,88 persen).
3. Tingkat pendidikan tenaga kerja di Kabupaten Wajo masih relatif rendah, yaitu sebesar 58,05 persen tenaga kerja berpendidikan tamatan Sekolah Dasar ke bawah.
4. Kontribusi sektor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja diberikan sektor pertanian sebesar 45,32 persen dan sektor jasa 37,56 persen, serta sektor manufaktur sebesar 17,12 persen.
5. Penduduk usia kerja di Kabupaten Wajo sebagian besar bekerja di sektor informal, terlihat dari persentase

yang bekerja di sektor informal mencapai 73,19 persen dan yang bekerja di sektor formal sebesar 26,81 persen.

6. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Wajo mencapai 4,33 persen
7. Persentase penduduk usia kerja yang bekerja menurut jumlah jam kerja normal dalam seminggu terakhir tercatat sebesar 55,97 persen.

<https://wajokab.bps.go.id>

BAB I

Pendahuluan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ketenagakerjaan merupakan hal yang sangat krusial. Ada beberapa faktor yang secara simultan dan kompleks saling berpengaruh di dalamnya, mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan politik. Dimensi ekonomi dalam pembangunan ketenagakerjaan menjelaskan kebutuhan hidup dan peranan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan, sedangkan dimensi sosial dari ketenagakerjaan adalah berkaitan dengan harga diri dan martabat manusia untuk berkarya dalam suatu bidang pekerjaan, dari sisi politik isu ketenagakerjaan merupakan komoditi politik untuk mendapatkan kekuasaan dan lemahnya perlindungan hukum ketenagakerjaan sering menjadi gejala massa. Fokus pembangunan ketenagakerjaan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan berusaha. Dengan demikian penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

Di samping menggunakan indikator makro ekonomi seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan sebagainya, penilaian kemajuan hasil pembangunan

tentunya juga harus memperhatikan aspek tenaga kerja karena penduduk secara umum sebagai obyek sekaligus sebagai subyek pembangunan. Oleh karena itu diperlukan gambaran atau kondisi ketenagakerjaan dalam bentuk data yang terbanding dan tersedia secara kontinyu dari tahun ke tahun. Keterbandingan ini penting karena suatu angka/data tidak berarti apa-apa jika tidak ada angka/data lain sebagai pembandingnya.

Berangkat dari kesadaran pentingnya indikator ketenagakerjaan guna mendapatkan gambaran atau kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Wajo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo menyusun publikasi "Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Wajo Tahun 2020".

Publikasi ini menampilkan indikator-indikator umum ketenagakerjaan pada tahun 2020. Beberapa istilah ketenagakerjaan yang digunakan juga ditampilkan guna membantu para pengguna data dalam menginterpretasikan dan melakukan analisis atas informasi yang disajikan.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan Statistik Ketenagakerjaan ini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang berdomisili di wilayah Kabupaten Wajo.

1.3 Maksud dan Tujuan

Diterbitkannya publikasi ketenagakerjaan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan data dasar ketenagakerjaan bagi seluruh pengguna data baik pemerintah maupun swasta.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penyajian publikasi ini yaitu:

1. Memberikan gambaran kondisi ketenagakerjaan lebih rinci menurut aspek jenis kelamin, pendidikan, lapangan usaha, dan status pekerjaan
2. Penyediaan indikator utama di bidang ketenagakerjaan, serta
3. Menjadi informasi awal bagi pihak pemerintah dan swasta dalam menyusun kebijakan dan strategi di bidang ketenagakerjaan.

1.4 Sistematika

Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Wajo Tahun 2020 dibagi menjadi 4 (empat) bagian. Bagian pertama adalah ringkasan dari publikasi. Bagian kedua merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang, ruang lingkup, maksud dan tujuan,

sistematika, serta sumber data. Bagian ketiga menguraikan konsep dan definisi yang digunakan. Bagian keempat merupakan gambaran mengenai kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Wajo tahun 2020.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan angka persentase dan untuk menambah ilustrasi atau penekanan angka tertentu juga digunakan grafik. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengguna data dalam membaca data.

1.5 Sumber Data

Sumber data Statistik Ketenagakerjaan Tahun 2020 adalah hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020.

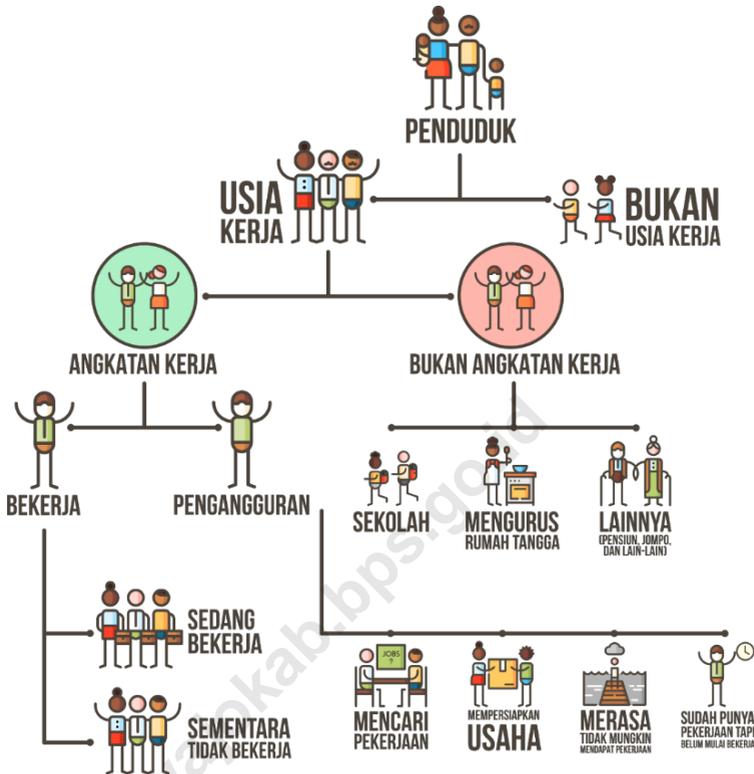
BAB II

Konsep Ketenagakerjaan



BAB II KONSEP KETENAGAKERJAAN

Dalam melaksanakan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Badan Pusat Statistik merujuk pada konsep/definisi ketenagakerjaan yang direkomendasikan oleh *International Labour Organization* (ILO) sebagaimana tercantum dalam buku "*Survey of Economically Active Population Employment, Unemployment and Underemployment*", An ILO Manual on Concept and Methods, ILO 1992. Berdasarkan konsep tersebut penduduk dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukan. Kelompok tersebut adalah **angkatan kerja** dan **bukan angkatan kerja**. Konsep ketenagakerjaan dapat digambarkan oleh diagram ketenagakerjaan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Ketenagakerjaan

Definisi yang berkaitan dengan penerapan konsep tersebut adalah:

1. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas, sesuai dengan ketentuan dalam UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003.
2. **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah terdiri dari mereka yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja atau pengangguran.

3. **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja yang sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
4. **Bekerja** adalah orang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dengan waktu bekerja paling sedikit selama satu jam dalam satu minggu terakhir. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi (sesuai rekomendasi ILO). Tidak termasuk penerima pendapatan/pensiun yang tidak bekerja selama seminggu yang lalu.

Pendekatan angkatan kerja dalam Sakernas memiliki beberapa aturan dasar atau azas yang mendasar seperti:

Pertama, azas eksklusivitas, dengan azas ini penduduk usia kerja hanya digolongkan dalam satu kategori. Seseorang dikategorikan bekerja tidak dimasukkan dalam kategori yang lain seperti sekolah, sekalipun orang tersebut bekerja tetapi juga sekolah.

Kedua, azas prioritas, dengan azas ini urutan kategori ditentukan secara pasti yaitu bekerja, mencari pekerjaan, sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya. Misalnya, seorang ibu yang sebagian besar waktunya digunakan untuk mengurus rumah tangga tetapi secara aktual dia juga bekerja walaupun hanya

satu jam lamanya, maka ibu tersebut digolongkan sebagai penduduk bekerja. Seorang mahasiswa yang "nyambi" bekerja, juga dikategorikan sebagai bekerja sekalipun sebagian besar waktu yang digunakan untuk kuliah.

Ketiga, azas lain yang melekat dalam pendekatan angkatan kerja adalah, bahwa dalam penentuan kategori ketenagakerjaan seseorang didasarkan pada kegiatan sebenarnya dalam suatu rujukan periode waktu tertentu (seminggu terakhir).

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam mendefinisikan seseorang dikategorikan bekerja:

- a. Motivasi ekonomi, untuk dikatakan bekerja kegiatan seseorang harus memiliki motivasi ekonomis, yaitu memperoleh penghasilan atau keuntungan, sehingga jelas bahwa kegiatan yang bermotivasi selain kegiatan ekonomis, misalnya sekedar hobi tidak dikategorikan bekerja.
- b. Membantu, seseorang yang hanya membantu untuk memperoleh penghasilan misalnya seorang anak yang sekedar membantu ibunya di warung secara relatif tetap, atau seorang isteri yang membantu suami di sawah termasuk kategori bekerja, bukan sekolah atau mengurus rumah tangga.
- c. Rujukan waktu, penentuan kategori ketenagakerjaan didasarkan kegiatan aktual atau

sebenarnya selama seminggu yang lalu, bukan “biasanya” yang tidak jelas rujukan waktunya, misal seorang ibu rumah tangga yang biasanya hanya mengurus rumah tangga, tetapi dalam waktu kurun seminggu terakhir dia membantu memasak untuk hajatan tetangganya dengan motivasi ekonomi (mendapatkan upah), maka ibu tersebut dikategorikan sebagai bekerja.

“Bekerja paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu digunakan untuk mengkategorikan seseorang sebagai bekerja, tanpa melihat lapangan usaha, jabatan maupun status pekerjaannya.”

5. **Punya pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja** adalah keadaan seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya. Tidak termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja (konsep ILO “*An ILO Manual on Concept and Methods*”).

Contoh:

- a. Pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak masuk bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/peralatan perusahaan mengalami kerusakan dan sebagainya.
- b. Petani yang mengusahakan lahan pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit, atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu

panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah).

- c. Orang-orang yang bekerja atas tanggungan/risikonya sendiri dalam suatu bidang keahlian, yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pesanan dan sebagainya. Misalnya: dalang, tukang cukur, tukang pijat, dan sebagainya.

6. **Pengangguran terbuka** adalah mereka yang terdiri dari:

- a. Mereka yang sedang mencari pekerjaan
- b. Mereka yang sedang mempersiapkan usaha
- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, karena alasan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan tetapi jika ada penawaran mau bekerja
- d. Mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

➤ Mencari pekerjaan adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja pada saat survei dan orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka:

- Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan
- Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan

dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu yang lalu/seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan. Tetapi sebaliknya mereka yang sedang bekerja atau sedang dibebastugaskan, baik akan dipanggil kembali maupun tidak, dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan tidak dapat disebut sebagai pengangguran terbuka.

- Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang “baru” yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan usaha yang dimaksud adalah apabila ada “tindakan nyata” seperti telah/sedang mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus izin usaha dan sebagainya.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat atau mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bila dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

7. **Pekerja dengan jumlah jam kerja di bawah jam kerja normal** adalah mereka yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu, terdiri dari:
 - a. **Setengah pengangguran** adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan/sedang mempersiapkan usaha atau masih bersedia menerima pekerjaan.
 - b. **Pekerja paruh waktu (part time worker)** adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu tetapi tidak mencari pekerjaan/tidak sedang mempersiapkan usaha atau tidak bersedia menerima pekerjaan.
8. **Sekolah** adalah kegiatan seseorang yang bersekolah untuk mengikuti proses belajar baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (paket A/B/C), mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi selama seminggu sebelum pencacahan. Termasuk pula kegiatan dari mereka yang sedang libur sekolah.

9. **Mengurus rumah tangga** adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah.
10. **Kegiatan lainnya** selain kegiatan pribadi adalah kegiatan seseorang selain bekerja, sekolah, dan mengurus rumah tangga, misalnya kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti).
11. **Pendidikan tinggi yang ditamatkan** adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan ijazah.
12. **Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan** adalah jumlah jam kerja yang dilakukan seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu. Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerjanya dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali ke rumah.
13. **Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja.
14. **Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang sedang bekerja atau sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada kegiatan Sakernas ini mengikuti KJO (Klasifikasi Jabatan Indonesia) tahun 2009.

15. **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit kegiatan/usaha. Sejak tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori:
- a. **Berusaha sendiri** adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
 - b. **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar** adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh atau pekerja tidak tetap.
 - c. **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar** adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
 - d. **Buruh/karyawan/pegawai** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap tidak digolongkan sebagai buruh, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki satu

majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

- e. **Pekerja bebas di pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan, baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan perburuan termasuk juga jasa pertanian.
- f. **Pekerja bebas di non pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir) di usaha non pertanian dengan menerima upah/imbalan, dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi usaha sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, konstruksi/bangunan, perdagangan, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan, jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan.

g. **Pekerja tak dibayar** adalah seseorang yang membantu orang lain yang berusah dengan tidak mendapatkan upah/gaji.

Pekerja tak dibayar meliputi:

- Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti isteri yang membantu suaminya atau anak yang membantu ibu/ayahnya di sawah.
- Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu berjualan di warung.
- Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu membuat tikar pada industri rumah tangga pada tetangganya.

A photograph of a person in traditional Indonesian attire, including a conical hat and dark clothing, using a sickle to harvest crops in a field. The person is bent over, and their reflection is clearly visible in a shallow pond in the foreground. The background shows lush greenery and a clear sky.

BAB III

Kondisi Ketenagakerjaan Kabupaten Wajo

BAB III

KONDISI KETENAGAKERJAAN KABUPATEN WAJO

Penduduk merupakan salah satu modal dasar utama dalam pembangunan. Penduduk yang berkualitas baik secara jasmani maupun rohani yang memiliki kemampuan dan keterampilan akan sangat membantu dalam pembangunan. Penduduk mampu berperan sebagai motor penggerak pembangunan maupun sebagai objek pembangunan. Sebagai subjek pembangunan, penduduk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi sebagai tenaga kerja. Namun, pertumbuhan penduduk usia kerja menimbulkan dampak yang sangat kompleks berkaitan dengan kondisi ketenagakerjaan.

Komposisi penduduk sangat mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan. Pertumbuhan penduduk terutama penduduk usia kerja menjadi faktor utama dalam mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan yang ada. Semakin banyak penduduk angkatan kerja mengakibatkan semakin besar sumber daya manusia yang aktif dalam kegiatan ekonomi sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan daerah, dengan catatan mereka mampu terserap dalam lapangan kerja yang ada. Namun, apabila pertumbuhan

ini tidak diikuti dengan tingginya penyerapan tenaga kerja oleh sektor lapangan pekerjaan yang ada, maka akan menimbulkan masalah besar yang akhirnya berdampak negatif terhadap kegiatan pembangunan itu sendiri.

Untuk itu indikator ketenagakerjaan sangat dibutuhkan untuk melihat keadaan dan kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah. Dalam publikasi ini akan dibahas diantaranya karakteristik penduduk usia kerja, tingkat partisipasi penduduk angkatan kerja, tingkat pengangguran, produktivitas tenaga kerja, dan kontribusi sektor lapangan pekerjaan terhadap penyerapan tenaga kerja.

3.1 Karakteristik Penduduk Usia Kerja

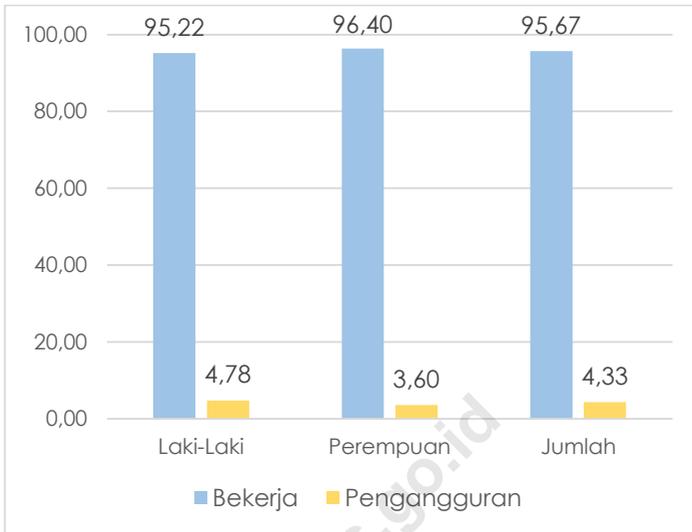
Penduduk yang termasuk dalam penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berumur 15 tahun atau lebih. Penduduk usia kerja menurut kegiatan utamanya dibagi menjadi penduduk angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Berdasarkan data Sakernas Agustus tahun 2020 penduduk usia kerja di Kabupaten Wajo mencapai 322.850 jiwa, yang 65,99 persen diantaranya termasuk dalam penduduk angkatan kerja dan 34,01 persen merupakan penduduk bukan angkatan kerja (Tabel 1).

Tabel 1. Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020

Jenis Kegiatan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	86,33	47,88	65,99
Bekerja	95,22	96,40	95,67
Pengangguran	4,78	3,60	4,33
Bukan Angkatan Kerja	13,67	52,12	34,01
Sekolah	31,35	11,75	15,46
Mengurus Rumah Tangga	35,28	83,76	74,58
Lainnya	33,37	4,49	9,96
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Terlihat pada tabel 1. diatas, persentase penduduk usia kerja jenis kelamin laki-laki didominasi oleh angkatan kerja sebesar 86,33 persen dibanding bukan angkatan kerja yang hanya 13,67 persen dari penduduk laki-laki usia kerja. Berbeda untuk jenis kelamin perempuan, penduduk usia kerja lebih didominasi oleh bukan angkatan kerja yaitu sebesar 52,12 persen yang sebagian besar kegiatan utamanya mengurus rumah tangga. Hal ini dikarenakan paradigma masyarakat yang menganggap bahwa perempuan memiliki tugas utama untuk mengurus rumah tangga.



Gambar 2. Persentase Penduduk Usia Kerja yang termasuk Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020

Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Berdasarkan Gambar 2, persentase penduduk laki-laki yang bekerja lebih kecil dibandingkan penduduk perempuan, yaitu sebesar 95,22 persen untuk penduduk laki-laki dan 96,40 persen untuk penduduk perempuan. Hal ini membuktikan bahwa di Kabupaten Wajo perempuan sudah mulai aktif bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Ditinjau dari keberadaan tempat tinggal pada Tabel 2, penduduk usia kerja baik di perkotaan maupun perdesaan lebih banyak merupakan penduduk angkatan kerja dibandingkan dengan penduduk bukan angkatan kerja.

Tabel 2. Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wajo, 2020

Jenis Kegiatan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	65,68	66,12	65,99
Bekerja	93,59	96,59	96,70
Pengangguran	6,41	3,41	3,30
Bukan Angkatan Kerja	34,32	33,88	34,01
Sekolah	20,36	13,26	15,57
Mengurus Rumah Tangga	65,91	78,47	73,52
Lainnya	13,73	8,27	10,91
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Namun, persentase penduduk yang bekerja di perkotaan (93,59 persen) lebih rendah dibandingkan penduduk yang bekerja di daerah perdesaan (96,59 persen). Hal ini terjadi, kemungkinan di daerah perdesaan, penduduk usia kerja yang masih sekolah ikut membantu memperoleh penghasilan bagi rumah tangga khususnya mereka yang berstatus sebagai pekerja keluarga.

Dari Tabel 2 juga dapat diamati bahwa persentase penduduk usia kerja yang tergolong bukan angkatan kerja dan jenis kegiatan utamanya sekolah lebih besar di daerah perkotaan yaitu sebesar 20,36 persen

dibandingkan di perdesaan sebesar 13,26 persen. Keadaan ini disebabkan fasilitas pendidikan yang tersedia di perkotaan mampu menyerap penduduk usia kerja yang termasuk penduduk usia sekolah (usia 15 - 24 tahun) lebih banyak sehingga penduduk yang bersekolah di perkotaan lebih tinggi dibandingkan penduduk di perdesaan.

3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Ukuran yang menunjukkan seberapa besar penduduk usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan rasio antara angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Semakin besar TPAK semakin baik karena menunjukkan lebih banyak penduduk yang masuk dalam golongan angkatan kerja. Dengan demikian semakin banyak pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk dapat meningkatkan perekonomian. Pada Tahun 2020, tingkat partisipasi angkatan kerja Kabupaten Wajo mencapai hampir 65,99 persen, artinya dari 100 penduduk yang berusia 15 tahun ke atas terdapat 65 hingga 66 orang termasuk dalam golongan angkatan kerja (Gambar 3).



Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020

Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

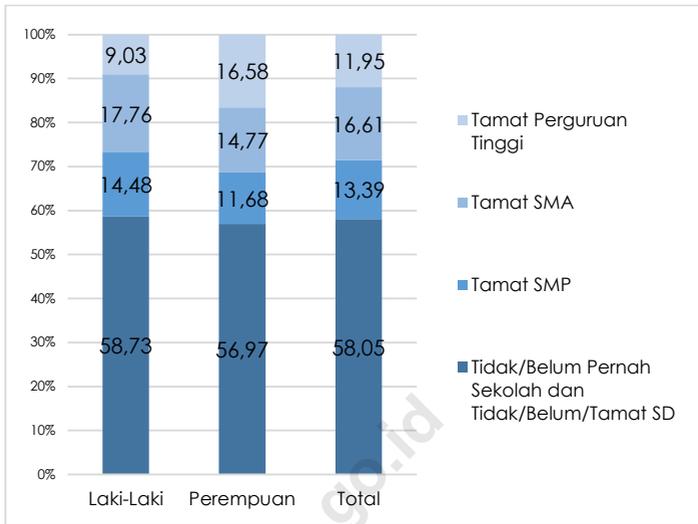
Berdasarkan Gambar 3 di atas, apabila dibandingkan tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki jauh di atas tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, yaitu sebesar 86,33 persen untuk angkatan kerja laki-laki dan 47,88 persen untuk perempuan. Rendahnya TPAK perempuan ini diakibatkan adanya tanggung jawab keluarga yang mengharuskan perempuan sepenuhnya terlibat dalam kegiatan rumah tangga, yaitu mengurus rumah tangga (ILO, 2015).

Jika diamati dari segi daerah tempat tinggal terlihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di daerah perkotaan lebih rendah (65,68 persen)

dibanding tingkat partisipasi angkatan kerja di perdesaan (66,12 persen).

3.3 Pendidikan Penduduk yang Bekerja

Tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja yang rendah merupakan salah satu masalah utama kondisi ketenagakerjaan di Indonesia dan menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas tenaga kerja di Indonesia (republika.com), demikian pula di Kabupaten Wajo. Banyak lapangan kerja yang membutuhkan spesifikasi pendidikan yang tinggi sedangkan keadaan angkatan kerja yang ada memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah atau tidak sesuai dengan lapangan kerja yang ada. Hal ini menimbulkan adanya banyak lowongan pekerjaan yang diisi dengan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, diperlukan investasi di bidang pendidikan dan keterampilan, seperti menyesuaikan kurikulum sesuai dengan standar kebutuhan pasar kerja.



Gambar 4. Persentase Penduduk 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020

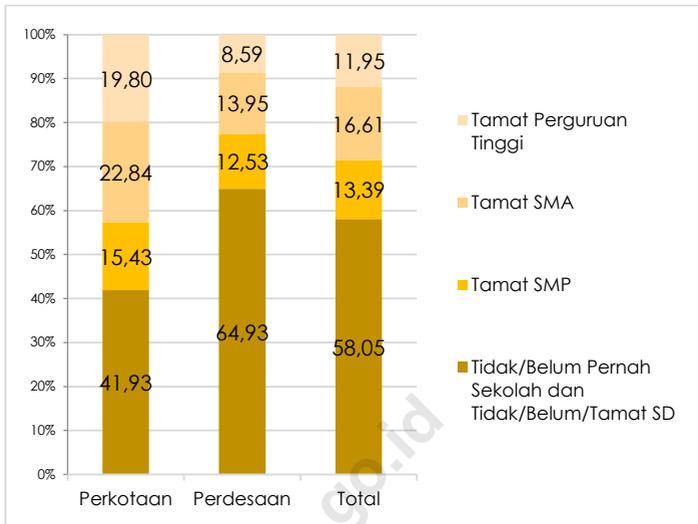
Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Berdasarkan Gambar 4, sebesar 58,05 persen penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu tamatan SD ke bawah. Tamatan SD ke bawah ini merupakan penjumlahan dari beberapa tingkat pendidikan, yaitu tingkat pendidikan tamatan Sekolah Dasar (SD), Tidak/Belum Tamat SD dan Tidak/Belum Pernah Sekolah. Hal ini menggambarkan rendahnya tingkat pendidikan pekerja yang ada di Kabupaten Wajo. Sementara itu, pada tingkat pendidikan menengah, yaitu tamat SMP dan SMA memiliki persentase sebesar 30,00 persen. Sedangkan persentase pendidikan pekerja terendah berada pada penduduk dengan

pendidikan tamatan perguruan tinggi yang hanya mencapai 11,95 persen.

Tamatan Penduduk yang bekerja jika dilihat dari sisi jenis kelamin pada Gambar 4, penduduk laki-laki yang bekerja dengan pendidikan menengah (tamat SMP dan tamat SMA) memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan perempuan, yaitu masing-masing sebesar 32,24 persen dan 26,45 persen. Sedangkan pada tingkat pendidikan tamatan perguruan tinggi, perempuan memiliki persentase yang lebih besar (16,58 persen) dibandingkan dengan penduduk laki-laki (9,03 persen). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki di Kabupaten Wajo lebih memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, karakteristik tenaga kerja di daerah perdesaan lebih didominasi tenaga kerja berpendidikan rendah. Keadaan ini terlihat pada Gambar 5, sebesar 64,93 persen penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja dan tinggal di perdesaan.



Gambar 5. Persentase Penduduk 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wajo, 2020

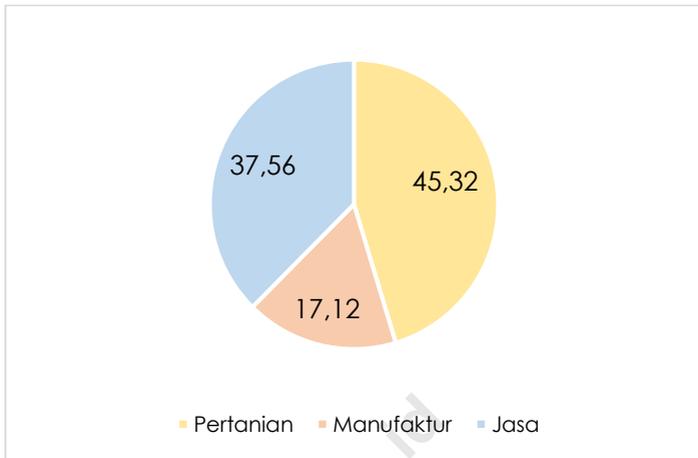
Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Sementara itu, persentase yang tamat perguruan tinggi di daerah perkotaan mencapai 19,80 persen dan lebih besar daripada di perdesaan yaitu hanya sebesar 8,59 persen. Jika dilihat pada tingkat menengah, daerah perkotaan (38,27 persen) juga lebih besar dibandingkan daerah perdesaan (26,48 persen). Kondisi ini menggambarkan pekerja di daerah perdesaan memiliki nilai tawar atau *bargaining power* yang sangat lemah dibandingkan dengan pekerja di perkotaan.

3.4 Lapangan Pekerjaan Utama

Analisis kegiatan ekonomi biasanya menitikberatkan pada distribusi tenaga kerja menurut sektor, perubahan struktur perekonomian terutama dari sektor pertanian ke sektor sekunder atau tersier, dan penyebab perpindahan tersebut serta implikasinya. Perubahan atau pergeseran struktur tenaga kerja yaitu dari sektor primer ke sektor sekunder atau sektor primer ke sektor tersier merupakan salah satu indikasi keberhasilan pembangunan. Keberhasilan pembangunan juga terkait dengan kecepatan pertumbuhan sektor sekunder yang dianggap sebagai gambaran mengenai produktivitas tenaga kerja.

Komposisi tenaga kerja menggambarkan perbandingan jumlah tenaga kerja di suatu sektor tertentu terhadap seluruh tenaga kerja. Secara umum, sektor pertanian masih menjadi sektor penyokong utama dalam penyerapan tenaga kerja di kabupaten Wajo sampai dengan Agustus 2020. Namun dengan perencanaan dan pengembangan arah pembangunan yang disusun oleh pemerintah daerah dan investasi yang telah ditanamkan, telah memberikan dampak kecenderungan pergeseran kontribusi sektor dalam menyerap tenaga kerja.



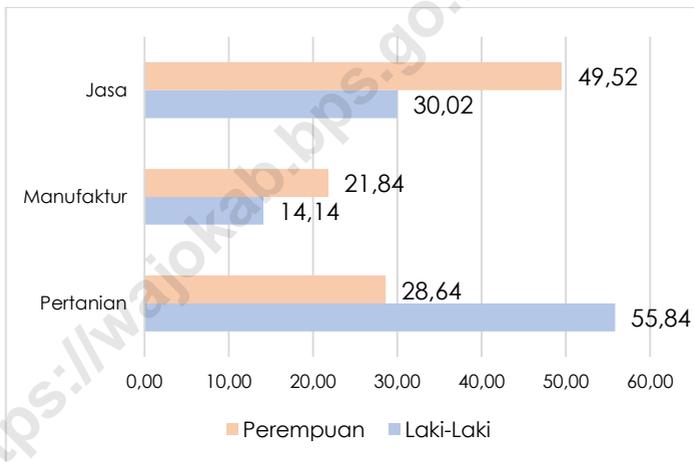
Gambar 6. Persentase Penduduk 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Wajo, 2020

Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Pada Gambar 6 terlihat kontribusi terbesar terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Wajo pada tahun 2020 didominasi oleh sektor pertanian dan jasa, yaitu mencapai 45,32 persen dan 37,56 persen. Selebihnya yakni sektor manufaktur yang menyerap tenaga kerja sebesar 17,12 persen dari total angkatan kerja yang bekerja.

Ditinjau menurut jenis kelamin, terlihat dari Gambar 7 di bawah, persentase tenaga kerja laki-laki lebih banyak bekerja di sektor pertanian (55,84 persen), sedangkan persentase tenaga kerja perempuan lebih banyak terserap di sektor jasa (49,52 persen). Hal ini dipengaruhi oleh kecenderungan perempuan lebih memilih pekerjaan yang tidak banyak menyita tenaga

dan waktu karena mereka masih harus mengurus rumah tangga. Hal ini terbukti, banyak perempuan yang bekerja di sektor jasa yaitu berdagang/mempunyai warung kelontong dirumahnya yang sekaligus dapat melakukan kegiatan mengurus rumah tangga. Pada sektor maufaktur juga lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan, hal ini terjadi karena di Kabupaten Wajo banyak perempuan yang bekerja sebagai penenun sutera.



Gambar 7. Kontribusi Lapangan Pekerjaan Utama terhadap Penyerapan Tenaga Kerja menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020

Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Tabel 3. Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wajo, 2020

Lapangan Pekerjaan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	16,76	57,50	45,32
Manufaktur	25,53	13,53	17,12
Jasa	57,71	28,97	37,56
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Berdasarkan daerah tempat tinggal, terlihat penyerapan tenaga kerja yang bekerja di daerah perkotaan lebih banyak pada sektor Jasa yaitu sebesar 57,71 persen (Tabel 3). Berbeda dengan daerah perdesaan, penyerapan tenaga kerja terfokus pada sektor pertanian yang mencapai 57,50 persen dari jumlah penduduk angkatan kerja yang bekerja. Kondisi ini lebih disebabkan karena ketersediaan lapangan usaha yang ada di suatu daerah. Pada daerah perkotaan, seperti jasa akomodasi lebih banyak tumbuh dan berkembang dibandingkan daerah perdesaan. Penduduk angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian lebih banyak di perdesaan karena di daerah perdesaan lebih banyak tersedia kawasan sawah.

3.5 Status Pekerjaan Utama

Berdasarkan status pekerjaan utama, penduduk usia kerja lebih banyak bekerja pada sektor informal dibandingkan sektor formal, yaitu mencapai 72,05 persen (Tabel 4).

Tabel 4. Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wajo, 2020

Status Pekerjaan	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Formal	39,71	21,31	26,81
Buruh/Karyawan	37,13	18,76	24,25
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	2,58	2,55	2,56
Informal	60,29	78,69	73,19
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	11,39	17,92	15,97
Berusaha sendiri	31,70	31,49	31,55
Pekerja bebas	6,71	11,81	10,29
Pekerja tidak dibayar	10,49	17,47	15,38
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Persentase penduduk di sektor informal ini paling banyak ditemui di daerah perdesaan, yaitu sebesar 78,69 persen. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian

besar penduduk di daerah perdesaan didominasi oleh tenaga kerja yang berpendidikan rendah. Hal ini berkaitan dengan sektor informal yang tidak memerlukan tingkat pendidikan tinggi untuk dapat bekerja di sektor ini. Selain itu, sektor informal juga memiliki daya tarik lain, yaitu tidak diperlukannya keterampilan khusus.

Tabel 5. Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020

Status Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Formal	25,72	28,55	26,81
Buruh/Karyawan	22,07	27,71	24,25
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	3,65	0,84	2,56
Informal	74,28	71,45	73,19
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	19,58	10,24	15,97
Berusaha sendiri	34,61	26,71	31,55
Pekerja bebas	8,01	13,89	10,29
Pekerja tidak dibayar	12,08	20,61	15,38
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan penduduk yang bekerja, pekerja yang berstatus berusaha sendiri mempunyai persentase tertinggi, yaitu mencapai 31,55 persen. Hal ini menunjukkan bahwa di kabupaten Wajo, penduduk usia kerja sudah mampu menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri. Sedangkan persentase terendah terdapat pada pekerja yang berusaha dibantu dengan buruh tetap / buruh dibayar, yaitu sebesar 2,56 persen.

Berdasarkan jenis kelamin, persentase perempuan usia kerja yang bekerja lebih banyak berstatus sebagai buruh/karyawan dan berusaha sendiri, yaitu sebesar 27,71 persen dan 26,71 persen. Kondisi ini bersesuaian dengan mulai bergesernya peranan wanita dalam era globalisasi, yang awalnya berperan mengurus rumah tangga menjadi ikut berperan dalam membantu perekonomian keluarga.

3.6 Pengangguran Terbuka

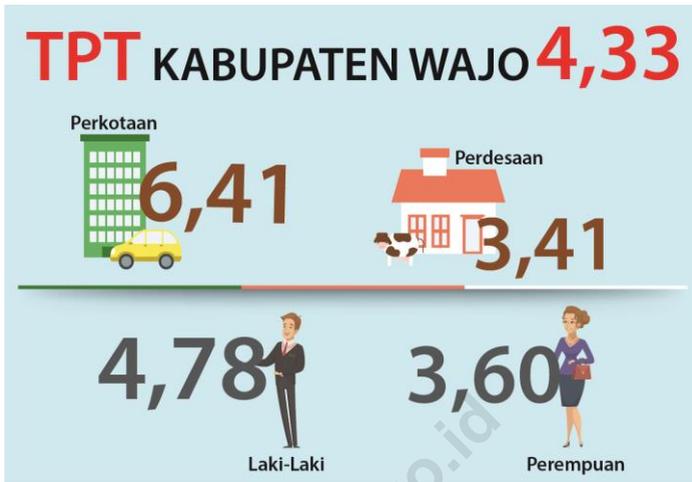
Salah satu indikator keberhasilan pemerintah dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari rendahnya tingkat pengangguran. Semakin rendah tingkat pengangguran maka akan menunjukkan semakin sejahteranya masyarakat dan stabilnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Selain itu, tingkat pengangguran yang rendah juga merupakan tanda

keberhasilan pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduknya.

Untuk mengetahui kondisi ketenagakerjaan mengenai pengangguran dapat menggunakan indikator tingkat pengangguran terbuka.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja. Pada Agustus tahun 2020, TPT di Kabupaten Wajo mencapai 3,30 persen. Artinya dari 100 penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja, terdapat 3 hingga 4 orang yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan, yaitu sebesar 6,41 persen untuk perkotaan dan 3,41 persen untuk perdesaan (Gambar 7). Hal tersebut disebabkan lapangan pekerjaan di perdesaan khususnya sektor pertanian mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dibandingkan daerah perkotaan karena masih tersedianya lahan pertanian yang luas dan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi untuk bekerja di sektor tersebut.



Gambar 8. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020
 Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Ditinjau menurut jenis kelamin, tampak bahwa TPT laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu mencapai 4,78 persen untuk laki-laki dan 3,60 persen untuk perempuan (Gambar 7). Di Kabupaten Wajo, TPT perempuan lebih rendah karena faktor kebiasaan penduduk perempuan saat setelah menikah aktivitas utamanya adalah mengurus rumah tangga dan jika dia bekerja statusnya lebih banyak sebagai pekerja keluarga untuk membantu pasangannya.

3.7 Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja pada pekerjaan utama adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja pada pekerjaan utama, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan

untuk hal-hal di luar pekerjaan, selama seminggu yang lalu. Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya. Badan Pusat Statistik menetapkan bahwa jam kerja normal yaitu kurang dari 35 jam dalam seminggu.

Tabel 6. Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Seminggu dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wajo, 2020

Jumlah Jam Kerja Seminggu	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0*	6,60	3,51	4,43
1-14	11,08	13,43	12,73
15-34	21,39	29,21	26,87
35+	60,93	53,85	55,97
Jumlah	100,00	100,00	100,00

*) Sementara Tidak Bekerja

Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Secara umum, persentase jumlah pekerja yang bekerja dibawah jam kerja normal adalah sebesar 44,03 persen (Tabel 6). Angka tersebut diperoleh dengan menjumlahkan persentase penduduk yang bekerja pada jam kerja 0, 1-14, dan 15-34 jam seminggu. Dengan kata lain sebesar 44 sampai 45 persen dari total pekerja adalah tenaga kerja yang

bekerja di bawah jam kerja normal atau kurang dari 35 jam selama seminggu. Sementara itu, untuk tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja normal atau lebih dari 35 jam seminggu sebesar 55,97 persen.

Tabel 7. Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo, 2020

Jumlah Jam Kerja Seminggu	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0*	3,68	5,63	4,43
1-14	11,85	14,12	12,73
15-34	25,90	28,42	26,87
35+	58,57	51,83	55,97
Jumlah	100,00	100,00	100,00

*) Sementara Tidak Bekerja

Sumber : Sakernas Agustus 2020, diolah

Berdasarkan jenis kelamin, pekerja laki-laki mempunyai jam kerja yang lebih besar daripada pekerja perempuan. Hal ini terlihat pada persentase laki-laki yang bekerja pada jam kerja normal yang mencapai 58,57 persen dan perempuan sebesar 51,83 persen (Tabel 7). Namun hal ini juga menggambarkan bahwa pekerja perempuan turut berperan aktif dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2015. Indikator pasar tenaga kerja Indonesia Agustus 2015. BPS: Jakarta.
- BPS. 2020. Keadaan Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan (Agustus 2020). BPS: Makassar.
- Ermawati, Siti. 2016. Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam). Jurnal Edutama (Vol. 2 No. 2). 59- 69.
- ILO. 2015. Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2014-2015: Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas melalui Pekerjaan Layak/Kantor Perburuhan Internasional.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://wajokab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WAJO**

Jl. Veteran No. 2 Sengkang , Telp. (0485) 21071
Fax. (0485) 21071, e-mail : bps7313@bps.go.id
website : wajokab.bps.go.id